

Kontribusi dan Trend Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan, Indonesia

Arifin^{1*}
Muhammad Arsyad Biba²
Azisah³
Mohammad Anwar Sadat⁴
Sri Mardiyati⁵

^{1,3,4}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros

²NGO of Pioneer Institute of Agriculture and Living Environment, Makassar

⁵Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar

*email: arifin.maros13@gmail.com

Diterima: Desember 2021; Disetujui: April 2022; Dipublish: April 2022

Abstrak

Padi masih menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Upaya peningkatan produksi padi dapat dilakukan salah satunya adalah melalui intensifikasi tanaman padi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi dan trend produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series produksi padi sawah di Sulawesi Selatan dan daerah sentra selama periode 15 tahun (2004 - 2018). Untuk daerah pengembangan di Sulawesi Selatan ada 12 kabupaten yaitu Kabupaten Selayar, Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Enrekang dan Tator. Metode dan analisis deskriptif dan kuantitatif yang digunakan untuk kontribusi dan trend produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan. Untuk analisis trend produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan yaitu metode kuadrat terkecil (*least square method*). Hasil penelitian kontribusi produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi Sulawesi Selatan selama 15 tahun (2004 - 2018) menunjukkan peningkatan. Trend produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan asumsi keadaan pada saat ini sama dengan keadaan yang akan datang.

Kata Kunci : Daerah Pengembangan; Kontribusi; Padi Sawah; Produksi; Trend

Abstract

Rice is still a strategic commodity in the economy and national food security. Improvement efforts to rice production can be implemented and one of them is through the intensification of rice plants. The aim of this study was to analyze the contribution and trend of rice production in development areas to rice production in South Sulawesi. This study uses secondary time series data for rice production in South Sulawesi and central areas for a period of 15 years (2004 - 2018). For development areas in South Sulawesi, there are 12 regencies : Selayar, Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Enrekang and Tator. Descriptive and quantitative methods and analyzes were used to determine the contribution and trend of rice production in development areas to rice production in South Sulawesi. For the analysis of rice production trends in the development area of South Sulawesi is the least square method. The results of the research on the contribution of development area rice production to South Sulawesi rice production for 15 years (2004 - 2018) showed an increase. The trend of rice production in the development area of South Sulawesi has increased with the assumption that the current situation is the same as that in the future.

Keywords: Contribution; Development Area; Lowland Rice; Production; Trend



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Arifin, Wahditiya, et al., 2018); (Herliani et al., 2017); (Heryono et al., 2016). Sektor pertanian khususnya padi sangat dipengaruhi oleh perubahan alam dan kebijakan pemerintah (Kobarsih & Siswanto, 2015). Oleh karena itu pemerintah masih menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian khususnya di pedesaan (Anggraini et al., 2020); (Arifin, Sofyan, et al., 2018). Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub sektor pertanian tanaman pangan yaitu usahatani padi, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok bagi masyarakat tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan, perluasan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan rumah tangga pertanian, peningkatan taraf hidup petani dan peningkatan kesejahteraan (Alfrida & Noor, 2017); (Anton & Marhawati, 2016).

Tanaman padi menjadi sumber bahan pangan utama hampir dari setengah penduduk dunia, tak terkecuali Indonesia hampir seluruh penduduknya memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi (Ishaq et al., 2017); (Nurliza et al., 2017); (Panuju et al., 2013). Padi masih menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional (Syamsiyah et al., 2017).

Upaya peningkatan produksi padi dapat dilakukan salah satunya adalah melalui intensifikasi tanaman padi (Adrianto et al., 2016). Untuk meningkatkan produksi padi, petani sebagai pengelola usahatani harus memahami dan mampu mengaplikasikan faktor-faktor produksinya dengan baik (Arifin et al., 2019).

Salah satu provinsi sebagai sentra produksi padi di Indonesia dan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pokok beras adalah Sulawesi Selatan dengan kontribusi secara nasional sebesar 10,15% (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2019). Pemenuhan produksi padi di Sulawesi Selatan didukung oleh kabupaten sentra produksi dan kabupaten sebagai daerah pengembangan. Untuk daerah pengembangan terdapat 12 kabupaten yaitu Kabupaten Selayar, Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Enrekang dan Tator. Sebagai daerah pengembangan juga berkontribusi terhadap jumlah produksi padi secara total di Sulawesi Selatan.

Produksi padi di daerah pengembangan sangat mendukung dan menopang ketersediaan pangan khususnya beras di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu kontribusi daerah pengembangan akan memperkuat dan menambah daya dukung untuk meningkatkan produksi padi di Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah sentra di Indonesia. Analisis

trend adalah salah satu metode yang dapat memberikan gambaran dalam rangka meningkatkan kontribusi daerah pengembangan untuk mendukung daerah sentra.

Produksi padi dalam hal ini padi sawah dan ladang di Sulawesi Selatan diperoleh 5.795.206,00 ton dengan luas panen 1.159.702,00 ha dan produktivitas sebesar 5,00 ton/ha (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2019). Sedangkan kontribusi produksi padi di daerah pengembangan terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan sebesar 33,43% dengan produksi 1.937.179,00 ton dengan luas panen 384.840,00 ha dan produktivitas 5,03 ton/ha. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi dan trend produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* produksi padi di Sulawesi Selatan dan daerah pengembangan selama periode 15 tahun (2004 - 2018). Untuk daerah pengembangan di Sulawesi Selatan ada 12 kabupaten yaitu Kabupaten Selayar, Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Enrekang dan Tator. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode dan analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Analisis kontribusi produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan adalah :

KPDP =

$$\frac{\text{Produksi Padi Daerah Pengembangan}}{\text{Total Produksi Padi}} \times 100\%$$

Keterangan :

KPDP : Kontribusi Produksi Padi Daerah Pengembangan

Analisis trend produksi padi daerah pengembangan dan produksi padi di Sulawesi Selatan yaitu metode kuadrat terkecil (*least square method*) dan analisis *forecasting*. Persamaan garis linier dari analisis *time series* adalah :

$$Y = a + b X.$$

Keterangan :

Y : variabel yang dicari (trend)

X : variabel waktu (tahun).

a : nilai konstanta ($a = \Sigma Y/N$)

b : nilai koefisien ($b = \Sigma XY/\Sigma X^2$)

N : jumlah sampel

Persamaan analisis *forecasting* yang digunakan adalah :

$$F_t = F_{t-1} + \alpha (A_{t-1} - F_{t-1})$$

Keterangan :

F_t : nilai ramalan untuk periode waktu ke-t

F_{t-1} : nilai ramalan untuk satu periode waktu yang lalu, t-1

A_{t-1} : nilai aktual untuk satu periode yang lalu, t-1

α : konstanta pemulusan (*smoothing constant*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Padi Daerah Pengembangan dan Sulawesi Selatan

Upaya peningkatan produksi padi dapat dilakukan salah satunya melalui upaya intensifikasi tanaman padi (Adrianto et al., 2016). Untuk mencegah produksi padi menurun ataupun menjaga agar produksi padi di Sulawesi Selatan tetap stabil bahkan meningkat, dengan cara penggunaan benih berkualitas, pupuk sesuai anjuran, pestisida dan input lainnya, serta mengurangi impor. Peningkatan produksi padi sawah adalah usaha dan proses pemeliharaan yang dilakukan oleh masing-masing petani dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

Lahan dalam hal sawah irigasi dan sawah tadah hujan juga memberikan pengaruh terhadap produksi yang diperoleh di daerah pengembangan Sulawesi Selatan. Apabila sawah tersebut beralih fungsi ke penggunaan lain, maka mempengaruhi penurunan produksi padi. Oleh karena itu, perlu kebijakan dan dukungan untuk mempertahankan penggunaan lahan sebagai sawah untuk memproduksi bagi tanaman padi.

Peningkatan produksi padi dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu peningkatan indeks pertanaman, peningkatan produktivitas, penekanan kehilangan hasil dan perluasan areal (Anshori et al., 2020). Upaya untuk meningkatkan produksi padi adalah

perlu dilakukan yaitu mendorong penggunaan teknologi baru seperti varietas unggul yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan produksi beras nasional, pengairan yang teratur, teknik budidaya *System of Rice Intencification* (SRI) hemat air tapi optimal bagi pertumbuhan, pemupukan yang tepat, perbaikan cara bercocok tanam, pengendalian hama dan penyakit, peningkatan penyuluhan, penyediaan kredit, pemberian subsidi terhadap sarana produksi dan perbaikan pemasaran hasil (Suarsana et al., 2020).

Produksi padi dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan lahan tadah hujan, lahan kering, dan lahan pasang surut serta lahan lebak pada musim kemarau (Irwandi, 2015). Usaha peningkatan produksi harus dilakukan secara sinergis, meliputi pengelolaan pembibitan, kesuburan tanah dan pemanfaatan hara, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, gulma serta penggunaan alat mesin pertanian yang kemudian dikenal sebagai pengelolaan tanaman terpadu (Suarsana et al., 2020).

Terkait dengan tinjauan perkembangan produksi padi di daerah pengembangan dan produksi padi di Sulawesi Selatan tahun 2004 - 2018 terlihat secara umum mengalami peningkatan. Lebih jelasnya Gambar 1 memberikan penjelasan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Produksi Padi Daerah Pengembangan dan Sulawesi Selatan

Gambar 1 menunjukkan perkembangan produksi padi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif dengan kecenderungan naik yang terjadi di daerah pengembangan dan produksi padi Sulawesi Selatan tahun 2004 - 2018. Penurunan produksi padi daerah pengembangan terjadi tahun 2006, 2010, 2014, dan 2018. Sedangkan penurunan produksi padi Sulawesi Selatan menurun terjadi tahun 2006, 2010, 2015, dan 2018. Beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh naik dan turunnya produksi padi daerah pengembangan dan produksi padi Sulawesi Selatan disebabkan oleh luasan tanam padi sawah, pengaruh faktor musim, serangan hama dan penyakit tanaman padi (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produktivitas dan luas panen adalah kuantitas dan kualitas benih, ketersediaan pupuk, kualitas sumber

daya manusia, serangan hama dan penyakit, iklim, ketersediaan air, dan sarana prasarana pendukung (Hidayatullah & Aulia, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah lahan. Lahan dalam hal ini luasan lahan yang digunakan dalam usahatani padi (Bashir & Yuliana, 2018). Tingkat produksi dalam hal ini produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan (Pudaka et al., 2018). Perkembangan produksi padi lebih banyak ditentukan oleh luas panen, karena relatif sedikitnya terobosan teknologi baru di bidang produksi (Adrianto et al., 2016).

Produksi padi berkaitan dengan kondisi alam dan aktivitas manusia, dan iklim berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman padi (Ahmed et al., 2017). Iklim mempengaruhi pola dan waktu tanam, maka pilihan komoditas dan waktu tanam menentukan keberhasilan usahatani termasuk padi dan terutama untuk daerah tadah

hujan. Cekaman kekeringan menjadi ancaman saat ketersediaan air dari curah hujan tidak mencukupi. Ketidaktepatan waktu tanam padi dapat menurunkan hasil atau bahkan kegagalan panen (Anshori et al., 2020).

Perubahan iklim global yang berdampak terhadap anomali iklim mendorong perkembangan hama dan penyakit yang mengancam keselamatan produksi padi. Akibatnya, keuntungan usahatani menurun karena harus dikurangi dengan biaya pengendalian hama penyakit yang semakin tinggi dan kualitas produksi pun menurun (Nuryanto, 2018). Program peningkatan produksi tanaman pangan khususnya padi banyak mendapat rintangan salah satu diantaranya adalah adanya serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). OPT pada tanaman padi sangat kompleks, sehingga apabila tidak ditangani secara benar akan dapat menimbulkan risiko yang tinggi (Suarsana et al., 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produktivitas padi adalah adanya serangan hama pada tanaman padi. Serangan hama dan penyakit merupakan risiko yang harus dihadapi dan diperhitungkan dalam setiap usaha budidaya tanaman. Risiko ini merupakan konsekuensi dari setiap perubahan ekosistem sebagai akibat budidaya tanaman yang dilakukan. Sedangkan ketidakpastian iklim merupakan suatu hal yang harus diterima sebagai fenomena alam.

Perubahan atau ketidakpastian iklim sangat berpengaruh terhadap perkembangan hama dan penyakit (Astria et al., 2017).

Kontribusi Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan

Kontribusi produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan adalah bagian yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan produksi padi. Besarnya sumbangan atau produksi yang diperoleh dari produksi padi daerah pengembangan terhadap keseluruhan produksi padi di Sulawesi Selatan selama 15 tahun yaitu 2004 - 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan kontribusi produksi padi daerah pengembangan di Sulawesi Selatan selama 15 tahun (2004 - 2018) yaitu berfluktuatif. Sedangkan secara rata-rata hanya berkontribusi terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan sebesar 34,49%. Besarnya rata-rata kontribusi daerah pengembangan masih lebih kecil dibandingkan dengan diluar daerah pengembangan. Beberapa hal yang menyebabkan kecilnya kontribusi produksi padi daerah pengembangan di Sulawesi Selatan antara lain : luas lahan untuk pertanaman padi masih kurang, produktivitas lahan rendah, masih kurang sawah yang beririgasi teknis, intensitas pertanaman masih perlu ditingkatkan, dan sawah tadah hujan masih lebih dominan. Secara rata-rata luas lahan sawah daerah

pengembangan Sulawesi Selatan adalah 32.070 ha (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2019). Luas lahan sawah ini merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi yang dapat memberi pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani. Semakin luas lahan yang digarap maka hasil produksi akan tinggi dan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah termasuk dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam meningkatkan produksi padi untuk mencapai target Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), di antaranya penggunaan bibit unggul dengan produktivitas tinggi, penggunaan pupuk berimbang dan efisien, pengendalian hama dan penyakit, pemberian subsidi pada berbagai input produksi, dan penerapan teknologi pertanian. Upaya-upaya tersebut tujuannya adalah dalam rangka mencapai produksi padi yang ditargetkan (Ma'ruf et al., 2019).

Meningkatkan produksi padi yang hasilkan petani sebagai pengelola usahatani harus mampu dan memahami cara mengaplikasikan potensi faktor-faktor produksinya dengan baik. Apabila petani tidak mampu maka peningkatan produksi tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pengalokasian penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien dan efektif (Arifin et al., 2019). Walaupun telah memiliki pengalaman panjang

dalam berusahatani untuk komoditas pertanian termasuk tanaman padi, namun petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas seperti yang diharapkan. Walaupun menggunakan paket teknologi yang sama, pada musim yang sama dan di lahan yang sama sekalipun, keragaman selalu muncul (Suharyanto et al., 2015).

Meningkatkan produktivitas lahan untuk usahatani padi diperlukan penanganan yang baik dalam rangka memenuhi peningkatan produksi. Dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi, dapat dilakukan mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani. Usaha peningkatan produksi usahatani padi tidak akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik di bidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan (Maluhima et al., 2020).

Kemajuan pembangunan pertanian merupakan proses yang ditunjukkan untuk memperbesar produksi pertanian sekaligus mempertinggi pendapatan. Salah satu yang dikehendaki adalah terciptanya pembangunan pertanian dengan penerapan teknologi baru. Oleh karena itu petani dapat menerapkannya dan diharapkan dapat memperoleh produksi yang optimal dan pendapatan yang maksimal (Harahap et al., 2019).

Teknologi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam usahatani. Penerapan teknologi menjadi penting dalam peningkatan hasil produksi usahatani. Telah diperkenalkan berbagai teknologi budidaya padi, antara lain budidaya sistem tanam benih langsung (Tabela), sistem tanam

tanpa olah tanah (TOT), maupun sistem tanam Jajar Legowo (Jarwo). Penerapan teknologi dapat berupa penggunaan bibit unggul, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, pemberantasan HPT, Pengemasan, Distribusi hingga Pemasaran (Syamsiyah et al., 2017).

Tabel 1. Kontribusi Produksi Padi Daerah Pengembangan di Sulawesi Selatan Tahun 2004 - 2018

Tahun	Produksi SulSel (kg)	Produksi Daerah Pengembangan (kg)	Kontribusi (%)
2004	3.229.912,00	1.225.711,00	37,95
2005	3.375.210,00	1.176.798,00	34,87
2006	3.352.117,00	1.156.066,00	34,49
2007	3.635.139,00	1.257.290,00	34,59
2008	4.083.356,00	1.392.575,00	34,10
2009	4.324.130,00	1.482.014,00	34,27
2010	4.382.442,00	1.482.048,27	33,82
2011	4.511.707,00	1.603.712,00	35,55
2012	5.003.010,00	1.715.585,00	34,29
2013	5.060.189,00	1.736.595,00	34,32
2014	5.426.353,00	1.627.287,00	29,99
2015	5.471.806,00	1.826.404,00	33,38
2016	5.727.081,00	2.005.053,00	35,01
2017	6.055.404,00	2.261.693,00	37,35
2018	5.795.204,00	1.937.179,00	33,43
Total			517,39
Rata-rata			34,49

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2021

Pengembangan pola tanam diarahkan untuk meningkatkan indeks pertanaman (IP) dari pola tradisional yang dianut petani. Pola tanam tradisional dicirikan oleh produktivitas rendah dan risiko kekeringan yang tinggi, sehingga sering mengalami kegagalan. Indeks pertanaman dalam implementasinya menggunakan dua strategi yaitu rekayasa teknologi dan rekayasa sosial. Tujuannya adalah

mengoptimalkan ruang dan waktu, sehingga indeks pertanaman dapat dimaksimalkan dari sisi produksi dan pendapatan petani juga meningkat (Supriatna, 2012).

Trend Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan

Prediksi produksi padi merupakan suatu yang vital khususnya di sektor pertanian, maka perencanaan pembangunan produksi padi menjadi

semakin strategis. Untuk efektifitas perencanaan pembangunan sektor pertanian, akurasi dari prediksi produksi padi menjadi semakin krusial dan penting dilakukan (Putra & Walmi, 2020). Perkembangan produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan mengalami trend meningkat selama 15 tahun (2004 – 2018). Hal ini menunjukkan produksi padi daerah pengembangan selama periode waktu tersebut, berkontribusi menambah jumlah produksi padi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil peramalan analisis trend produksi padi daerah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan hasil peramalan analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*), diperoleh persamaan garis trend produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan adalah:

$$Y = 1.592.400,68 + 69.492,40X$$

Dari hasil persamaan *trend* diperoleh nilai koefisien variabel X (waktu) sebesar 69.492,40, ini memberikan arti setiap tahunnya produksi padi daerah pengembangan meningkat sebesar 69.492,40 kg. Sedangkan nilai intersep pada persamaan garis *trend* adalah 1.592.400,68, berarti rata-rata peningkatan produksi padi sawah pengembangan Sulawesi Selatan

setiap tahunnya adalah sebesar 1.592.400,68kg.

Berdasar Tabel 2 dapat diperkirakan produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan selama tahun 2019 - 2028 mengalami kenaikan produksi. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah produksi padi daerah pengembangan pada tahun 2028 mencapai 2.773.771,47 kg yang memiliki trend meningkat. Perkembangan produksi padi sawah pengembangan tersebut dapat digunakan dengan asumsi jika keadaan pada saat ini hampir sama dengan keadaan yang akan datang. Untuk rata-rata pertumbuhan produksi padi daerah pengembangan di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 2,88%.

Kenaikan produksi lebih banyak dipengaruhi oleh perluasan lahan dan perbaikan produktivitas meskipun masih berjalan relatif lamban (Bantacut, 2012). Meningkatnya produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tenaga kerja dan harga beras. Hal ini menandakan bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja dan harga beras berpengaruh dan signifikan terhadap produksi padi (Gurning et al., 2019). Produksi padi ditentukan oleh luas area yang juga dipengaruhi oleh penggunaan input. Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga untuk usahatani padi dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang ditanami padi (Setiani, 2015).

Tabel 2. Peramalan Jumlah Produksi Padi Daerah Pengembangan di Sulawesi Selatan Tahun 2019 - 2028

Tahun	X	Trend Produksi (kg)	Pertumbuhan (%)
2019	1	2,148,339.88	-
2020	2	2,217,832.28	3,23
2021	3	2,287,324,68	3,13
2022	4	2,356,817,07	3,04
2023	5	2,426,309,47	2,95
2024	6	2.495.801,87	2,86
2025	7	2.565.294,27	2,78
2026	8	2.634.786,67	2,71
2027	9	2.704.279,07	2,64
2028	10	2.773.771,47	2,57
Total			25,92
Rata-rata			2,88

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2021

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kontribusi produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi Sulawesi Selatan selama 15 tahun (2004 - 2018) menunjukkan peningkatan secara rata-rata 34,49%. Trend produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan asumsi keadaan pada saat ini sama dengan keadaan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, J., Harianto, & Hutagaol, M. P. (2016). Peningkatan Produksi Padi Melalui Penerapan Sri (System of Rice Intensification) di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 107-122. <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.2.107-122>.
- Ahmed, A. G., Xu, S., Yu, W., & Wang, Y. (2017). Comparative Study on Factors Influencing Rice Yield in Niger State of Nigeria and Hainan of China. *International Journal of Agricultural and Food Research*, 6(1), 15-25. <https://www.sciencetarget.com/Journal/index.php/IJAFR/article/view/724/212>.
- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 426-433. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/801/703>.
- Anggraini, E., Priyono, B. S., & Sriyoto. (2020). Faktor Penentu Pendapatan Wanita Buruh Tani Padi Sawah dan Kontribusunya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : di Desa Wonosari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Agriseip*, 19(1), 109-126. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.109-126>.
- Anshori, A., Riyanto, D., & Suradal. (2020). Peningkatan Indeks Pertanaman Padi pada Musim

- Tanam ke Dua di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(2), 55–61. <http://dx.doi.org/10.20961/agrihealth.v1i2.42481>.
- Anton, G. M., & Marhawati. (2016). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. *E-J. Agritokbis*, 4(1), 106–112. <https://media.neliti.com/media/publications/249769-kontribusi-usahatani-padi-sawah-terhadap-2d1d7c4c.pdf>.
- Arifin, Sofyan, Nirawati, & Biba, M. A. (2018). Profitability and Profit Factors of Rice Farming in Rainfed Lowland Based on Land Tenure. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(5), 80–84. <https://www.ijstr.org/final-print/may2018/Profitability-And-Profit-Factors-Of-Rice-Farming-In-Rainfed-Lowland-Based-On-Land-Tenure.pdf>.
- Arifin, Wahditiya, A. A., Nirawati, & Biba, M. A. (2018). Efficiency and Income of Rice Farming in Rainfed Lowland. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(2), 52–55. <https://www.ijstr.org/final-print/feb2018/Efficiency-And-Income-Of-Rice-Farming-In-Rainfed-Lowland.pdf>.
- Arifin, Zulkifli, Biba, M. A., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Risiko Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi pada Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agriseip*, 18(2), 403–411. <https://doi.org/10.31186/jagriseip.18.2.403-411>.
- Astria, E., Daniel, & Prawitosari, T. (2017). Analisis Jenis dan Tingkat Serangan Hama dan Penyakit pada Tanaman Padi Menggunakan Alat Spektrometer. *Jurnal AgriTechno*, 10(2), 71–88. <https://doi.org/10.20956at.v10i2.62>.
- Bantacut, T. (2012). Produksi Padi Optimum Rasional: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pangan*, 21(3), 281–295. <https://doi.org/10.33964/jp.v21i3.312>.
- Bashir, A., & Yuliana, S. (2018). Identifying Factors Influencing Rice Production and Consumption in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 172–185. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i2.5939>.
- BPS-Provinsi Sulawesi Selatan. (2019). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2019. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*, 1–504. <https://sulsel.bps.go.id/publication/download.html>.
- Gurning, I. P., Yuprin, A. D., & Taufik, E. N. (2019). Trend dan Estimasi Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(1), 48–61. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/j-sea/article/view/471/423>.
- Harahap, S. A., Safrida, & Makmur, T. (2019). Penerapan Teknologi Jajar Legowo Super 2: 1 Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Lanjut dan Madya di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Pertanian*, 4(4), 253–262. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/12608/6254>.
- Herliani, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2017). Analisis Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 683–687. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1618/1301>.
- Heryono, M., Nugroho, I., & Hanafie, S. R. (2016). Analysis of Efficiency on Rice Farming. *Agricultural Socio-Economics Journal*, XVI(01), 31–37. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/190/199>.
- Hidayatullah, M. L., & Aulia, B. U. (2019). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), 143–148. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.49241>.
- Irwandi, D. (2015). Strategi Peningkatan Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras di Kalimantan Tengah. *Jurnal Agriekonomika*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v4i1.677.g597>.
- Ishaq, M., Rumiati, A. T., & Permatasari, E. O. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 101–107. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451>.
- Kobarsih, M., & Siswanto, N. (2015). Penanganan Susut Panen dan Pasca Panen Padi Kaitannya dengan Anomali Iklim di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.18196/pt.2015.046.100-106>.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>.
- Maluhima, S., Memah, Y. M., & Sendow, M. M. (2020). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Amongena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *AGRIRUD: Journal of Agribusiness and Rural Development*, 1(4), 515–523. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/agrirud/article/view/27638>.
- Nurliza, Dolorosa, E., & Yusra, A. H. A. (2017). Rice Farming Performance for Sustainable Agriculture and Food Security in West Kalimantan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.18196/agr.3248>.
- Nuryanto, B. (2018). Pengendalian Penyakit Tanaman Padi Berwawasan Lingkungan Melalui Pengelolaan Komponen Epidemik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.21082/jp3.v37n1.2018.p1-8>.

- Panuju, D. R., Mizuno, K., & Trisasongko, B. H. (2013). The Dynamics of Rice Production in Indonesia 1961 – 2009. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 12(1), 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2012.05.002>
- Pudaka, D. L., Rusdarti, & Prasetyo, P. E. (2018). Efficiency Analysis of Rice Production and Farmers' Income in Sengah Temila District Landak Regency. *Journal of Economic Education*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.15294/JEEC.V7I1.22799>.
- Putra, H., & Walmi, N. U. (2020). Penerapan Prediksi Produksi Padi Menggunakan Artificial Neural Network Algoritma Backpropagation. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.25077/TEKNOS.I.v6i2.2020.100-107>.
- Setiani. (2015). Produksi Padi dan Jagung dalam Ekonomi Rumah Tangga Petani Lahan Sawah: Model dan Simulasi Kebijakan (Studi Kasus di Desa Kepuh Kembeng Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang). *Media Trend*, 10(2), 104–115. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v10i2.942>.
- Suarsana, M., Parmila, I. P., Wahyuni, P. S., & Suarmika, I. G. M. (2020). Pengaruh Serangan Hama Penggerek Batang dan Penyakit Tungro Terhadap Produktivitas Sembilan Varietas Padi di Lokapaksa, Bali. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.37637/ab.v3i1.461>.
- Suharyanto, Rinaldy, J., & Arya, N. N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>.
- Supriatna, A. (2012). Meningkatkan Indeks Pertanaman Padi Sawah Menuju IP Padi 400. *AGRIN: Jurnal Penelitian Pertanian*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.20884/1.agrin.2012.16.1.123>.
- Syamsiyah, N., Thoriq, A., Pardian, P., Karyani, T., & Kusno, K. (2017). Tingkat Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 76–88. <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v10i1.5057>.